

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Maluku

Herman^{1*}, Bahaking Rama², Syamsuddin³

¹Universitas Nggusuwaru

^{2,3}UIN Alauddin Makassar

Email: nabilaherman06@gmail.com ^{1*}

Abstract: Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa awal di Maluku dengan fokus pada peran dan kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat dan budaya di wilayah tersebut. Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek penting dari pendidikan Islam yang memengaruhi dinamika sosial, budaya, dan keagamaan di Maluku.. Metode penelitian yang digunakan melibatkan studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk memahami perjalanan pendidikan Islam di Maluku, termasuk proses penyebaran ajaran agama Islam, pembentukan lembaga pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa awal di Maluku memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan ajaran agama Islam, memperkuat identitas keagamaan masyarakat, serta mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya di wilayah tersebut. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga tentang sejarah pendidikan Islam di Maluku dan relevansinya dalam konteks sejarah pendidikan di Indonesia.

Keywords: Maluku, Pendidikan islam, Sejarah

PENDAHULUAN

Agama Islam mulai menyebar di Ternate pada abad ke-14 dan keluarga kerajaan baru memeluk Islam pada masa pemerintahan Raja Marhum (1432-1486 M). Dalam perkembangannya, Kerajaan Ternate mencapai puncak kejayaan ketika diperintah oleh Sultan Baabullah (1570-1583 M). Selain berhasil memperluas wilayah kekuasaan kerajaan, memperkuat angkatan militer, dan memajukan perdagangan, Sultan Baabullah juga gigih melakukan perlawanan terhadap Portugis. Meski sempat jatuh ke tangan VOC, Kerajaan Ternate masih ada hingga saat ini. Sultan Ternate sekarang bernama Sultan Hidayatullah Syah bin Mudaffar Syah, yang dinobatkan pada 18 Desember 2021.

Maluku yang dikenal dengan sebutan Jazirah al-Mamluk (Kepulauan Raja-raja) adalah sebuah negeri di Timur Indonesia yang sangat berpengaruh dengan empat kerajaan yaitu Jailolo, Ternate, Tidore, dan Bacan. Islam masuk di Maluku melalui jalur perdagangan di abad ke-15. Alasan kenapa Islam masuk lewat jalur perdagangan, karena pada awal abad ke-15 Maluku Sohor sebagai kepulauan rempah-rempah yang menjadi sasaran pada pedagang asing untuk mendapatkan cengkeh dan buah pala. Pedagang-pedagang itu diantaranya dari Asia-Arab, Gujarat, China, dan pedagang-pedagang Jawa serat Melayu yang telah memeluk agama Islam. Syekh Mansur adalah salah satu pedagang dari Arab yang meyiarkan Islam di Tidore pada

masa pemerintahan Calano Caliat. Sementara Datu Maulana Hussein adalah salah satu pedagang dari Jawa yang juga berpengaruh dalam penyebaran Islam di Ternate pada masa pemerintahan Kalano Marhum. Sementara itu, Portugis menyebut bahwa Islam masuk di Maluku semenjak pelantikan Sultan Zainal Abidin ditahun 1486. Namun, sumber lain menyebut Islam sudah ada di Maluku sekitar 50-60 tahun sebelum tahun 1486.

Setelah Islam masuk di Maluku, pengaruh dan perkembangan Islam belum kuat terutama di Ternate. Oleh sebabnya, Zainal Abidin pergi ke Jawa untuk mempelajari Islam secara langsung dari Sunan Giri. Sunan Giri adalah salah satu ulama atau wali terkenal di tanah Jawa. Dari sinilah muncul empat kerajaan Islam di Maluku yang disebut Maluku Kie Raha (Maluku Empat Raja). Kesultanan Ternate yang dipimpin oleh Sultan Zainal Abidin (1486-1500); Kesultanan Tidore dipimpin oleh Sultan Mansur; Kesultanan Jailolo yang dipimpin oleh Sultan Sarajati; Kesultanan Bacan yang dipimpin oleh Sultan Kaicil Buko. Penyebaran Islam di Maluku, tanpa terkecuali tidak dapat dipisahkan dari kerja keras seorang pedagang sekaligus muballigh asal Jawa bernama Datu Maulana Hussein. Ia tiba di Ternate pada 1465. Hussein adalah seorang muballigh besar pada masanya. Ia memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan dalam, serta pakar tilawah dan kaligrafi Arab. Dikisahkan pada suatu hari Hussein, dengan suara yang merdu dan keahlian membuat kaligrafi, setiap ia mendengarkan lantunan ayat-ayat suci membuat banyak orang berdatangan untuk mendengarkannya. Dengan demikian masyarakat perlahan-lahan mulai menerima Islam.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan *Library Research* atau studi kepustakaan yaitu berisi teori yang relevan dengan masalah penulisan. Konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel dan jurnal, dokumen yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis, sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam masuk ke Maluku pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 melalui jalur perdagangan, menurut sejumlah sumber. Bukti masuknya Islam ini diketahui

dari kerajaan yang berdiri pada abad ke-15 yang kemudian menjadi kerajaan bercorak Islam.

1. Kerajaan Ternate

Kerajaan Ternate berdiri pada sekitar abad 13 Masehi. Kerajaan ini terletak di Maluku Utara dan memiliki ibukota di Sampalu. Islamisasi di kerajaan Ternate dilakukan oleh ulama-ulama dari Jawa, Melayu dan Arab. Kerajaan Ternate resmi memeluk Islam setelah raja Zainal Abidin belajar Islam oleh Sunan Giri pada tahun 1486 Masehi. Corak ekonomi kerajaan Ternate adalah perdagangan rempah-rempah. Kerajaan ini merupakan produsen utama rempah-rempah dengan kualitas terbaik. Kerajaan Ternate sering disinggahi oleh pedagang rempah-rempah dari Jawa, Cina dan Timur Tengah. Kerajaan Ternate juga mengembangkan kota pelabuhan sebagai pusat aktivitas dagang rempah-rempah.

Sejarah berdirinya Kerajaan Ternate bermula dari keberadaan empat kampung yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala marga atau disebut Momole. Empat kampung tersebut kemudian sepakat membentuk kerajaan, tetapi kala itu raja dan rakyatnya belum diketahui agamanya. Sejak zaman dahulu, Ternate dikenal sebagai penghasil rempah-rempah, sehingga penduduknya telah berhubungan dengan para pedagang dari Arab, Melayu, ataupun China. Seiring ramainya aktivitas perdagangan, ancaman dari para perompak pun semakin meresahkan. Setelah dilakukan musyawarah, para Momole sepakat menunjuk Momole Ciko sebagai kolano atau raja mereka. Sejak 1257 M, Momole Ciko resmi menjadi raja pertama Kerajaan Ternate dengan gelar Baab Mashur Malamo.

Kerajaan Ternate memiliki beberapa peninggalan yang masih terjaga hingga saat ini, diantaranya:

a. Makam Sultan Baabulah

Sultan Baabulah adalah raja ke-24 dari Kerajaan Ternate. Di masa pemerintahan beliau, Ternate berhasil mencapai puncak kejayaannya. Hal ini membuat jasanya terus dikenang oleh masyarakat setempat.

Sultan Baabulah wafat pada 1583 dan dimakamkan di puncak bukit Foramadiahi, yaitu sebuah kampung tertua dan tertinggi di Ternate. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat yang berziarah ke makam raja tersebut.

b. Istana Sultan Ternate

Istana Kerajaan Ternate masih berdiri hingga sekarang. Tempat ini dibangun pada abad ke-19, terdiri dari dua lantai yang mengelilingi benteng. Pada halaman samping, terdapat pintu gerbang yang dikenal dengan nama Ngara Upas.

c. Masjid Kerajaan Ternate

Masjid yang terletak di daerah perlintasan Sultan Khairun, Kelurahan Soa Siu, Ternate Utara ini menjadi bukti kerajaan Islam pertama di Indonesia timur.

Islam sendiri mulai dianut oleh keluarga kerajaan sejak Raja Marhum naik takhta. Sejak saat itu, Islam mulai berkembang dan menjadi agama resmi.

d. Benteng Tolukko

Peninggalan satu ini adalah sebuah benteng yang terletak di atas bukit batu Kelurahan Sangaji, Ternate Utara. Benteng Tolukko memiliki sejarah mendalam bagi masyarakat setempat.

2. Kerajaan Bacan

Wilayah kekuasaan Kerajaan Bacan mencakup kepulauan Bacan, Obi, Waigeo, Solawati dan Irian Barat. Pulau Bacan sendiri pada saat itu tak hanya berperan dalam produksi cengkih dan pala, tetapi juga menjadi pusat kontrol produksi dan distribusi cengkih serta pala di Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Halmahera. Kerajaan Bacan secara resmi memeluk agama Islam pada tahun 1521 ketika Raja Zainal Abidin memeluk Islam. Zainal Abidin merupakan raja pertama dari kerajaan Bacan yang menerapkan Islam sebagai agama Kerajaan Bacan. Masuknya Islam di Bacan tak lepas dari peran mubaligh dari kerajaan Islam di Maluku lainnya.

3. Kerajaan Tidore

Sejak awal didirikan pada 1081 hingga masa pemerintahan raja keempat, agama dan letak pusat kekuasaan Kerajaan Tidore belum dapat dipastikan. Barulah pada periode pemerintahan Kolano Balibunga, sumber sejarah Kerajaan Tidore mulai sedikit menguak lokasinya. Pada 1495, diketahui bahwa kerajaan ini berpusat di Gam Tina dengan Sultan Ciriliati atau Sultan Djamaluddin sebagai rajanya. Sultan Ciriliati, yang masuk Islam berkat dakwah seorang ulama dari Arab, diketahui sebagai raja atau kolano pertama yang memakai gelar sultan. Dengan masuknya Islam ke Kerajaan Tidore, berbagai aspek kehidupan masyarakat baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budayanya pun ikut terpengaruh. Sepeninggal Sultan Ciriliati, singgasana diwariskan ke Sultan Al Mansur (1512-1526 M), yang kemudian memindahkan ibu kota kerajaan ke Tidore Utara, lebih dekat dengan Kerajaan Ternate. Dalam sejarahnya, Kerajaan Tidore memang mengalami beberapa kali pemindahan pusat pemerintahan karena berbagai sebab. Letak ibu kotanya yang terakhir adalah di Limau Timore, yang kemudian berganti nama menjadi Soa-Sio hingga saat ini.

Kerajaan Tidore terletak di sebagian pulau Halmahera dan sebagian pulau Seram. Kerajaan Tidore mulai memeluk Islam pada sekitar akhir abad 15 Masehi. Sultan Tidore yang pertama kali masuk Islam adalah Cirali Lijitu yang bergelar Sultan Jamaludin. Sultan Jamludin masuk Islam berkat jasa dari seorang mubaligh bernama Syekh Mansyur. Kerajaan Tidore memiliki corak ekonomi perdagangan rempah-rempah. Kerajaan ini menjadi pesaing utama dari Kerajaan Ternate dalam segi perdagangan hingga politik. Dalam buku Kepulauan Rempah-Rempah :

Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950 (2010) karya Adnan Amal, kerajaan Tidore memiliki persekutuan bernama Ulisiwa. Persekutuan Ulisiwa terdiri dari daerah Halmahera, Makyan, Jailolo, Kai dan pulau-pulau lain di sebelah timur Maluku. Beberapa Peninggalan Kerajaan Tidore: Istana Kerajaan Tidore (Kadato Kie), Masjid Sultan Tidore, Benteng Torre Dan Tahula

4. Kerajaan Jailolo

Kerajaan Jailolo adalah kerajaan tertua di Maluku yang berdiri sejak 1321. Kerajaan yang sebelumnya bernama Kerajaan Moti dan pertama kali dipimpin Kolano Darajat ini terletak di pesisir utara pulau Seram dan sebagian Halmahera. Jailolo bermusuhan dengan Ternate, bahkan sempat terjadi perebutan wilayah pada tahun 1824 oleh Konalo Siale, penguasa Ternate. Hal serupa kembali terjadi pada tahun 1304 di bawah kuasa Kolano Ngara Malamo. Kerajaan Jailolo baru sempat merasakan damai ketika Ternate dipimpin Kolano Sida Arif Malamo yang memprakarsai Pertemuan Moti pada tahun 1322. Akan tetapi, pada era Tutu Malamo, Ternate kembali membatalkan secara sepihak hasil Pertemuan Moti dan menyerang Jailolo. Kedatangan mubaligh dari Malaka membuat Kerajaan Jailolo berubah menjadi kerajaan Islam. Beberapa Peninggalan Kerajaan Jailolo : Benteng Gamlamo, Masjid Gammalamo, Nisan-Nisan Kuno

Kedatangan Bangsa Barat

Ketika kekuasaan jatuh ke tangan Sultan Al Mansur, pengaruh asing mulai masuk ke Maluku Utara. Pada 1521, Sultan Mansur menerima Spanyol sebagai sekutu untuk mengimbangi kekuatan Kesultanan Ternate, yang lebih dulu bersekutu dengan Portugis. Namun, Spanyol akhirnya mundur karena protes dari pihak Portugal sebagai pelanggaran terhadap Perjanjian Tordesillas. Konflik tersebut berakhir pada 1529, setelah dilakukan Perjanjian Saragosa. Akan tetapi, absennya Spanyol membuat Tidore menjadi incaran VOC.

Masa kejayaan Kerajaan Tidore Salah satu Raja Tidore yang terkenal dan berhasil membawa kerajaan menuju puncak kejayaan adalah Sultan Nuku (1797-1805 M). Pada periode ini, wilayah kekuasaannya telah berkembang ke sebagian besar Pulau Halmahera, Pulau Buru, Pulau Seram, dan kawasan Papua bagian barat. Kehidupan politik Kerajaan Tidore dapat dianggap mapan dengan struktur pemerintahan yang telah teratur. Selain itu, Sultan Nuku dikenal paling gigih dan sukses melawan Belanda. Selama bertahun-tahun, ia berusaha mengusir para penjajah dari seluruh Kepulauan Maluku. Bahkan Sultan Nuku bahkan dapat menyatukan Ternate dan Tidore untuk bersama-sama melawan Belanda. Serangkaian perjuangan rakyat Maluku pun membuahkan hasil, ditandai dengan menyerahnya Belanda pada 21 Juni 1801 M. Dengan begitu, wilayah Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo kembali merdeka dari kekuasaan asing. Di bawah kekuasaan Sultan Nuku,

Kerajaan Tidore menjadi sangat besar dan disegani di seluruh kawasan itu, termasuk oleh bangsa Eropa. Runtuhnya Kerajaan Tidore Setelah Sultan Nuku wafat pada 1805, Belanda kembali mengincar Tidore karena kekayaannya. Keadaan tersebut didukung dengan kondisi di Kerajaan Tidore yang terus mengalami konflik internal. Pada akhirnya, Kerajaan Tidore jatuh ke tangan Belanda dan kemudian bergabung dengan NKRI ketika Indonesia merdeka.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Agama Islam mulai menyebar di Ternate pada abad ke-14 dan keluarga kerajaan baru memeluk Islam pada masa pemerintahan Raja Marhum (1432-1486 M). Dalam perkembangannya, Kerajaan Ternate mencapai puncak kejayaan ketika diperintah oleh Sultan Baabullah (1570-1583 M). Selain berhasil memperluas wilayah kekuasaan kerajaan, memperkuat angkatan militer, dan memajukan perdagangan, Sultan Baabullah juga gigih melakukan perlawanan terhadap Portugis. Meski sempat jatuh ke tangan VOC. Setelah Islam masuk di Maluku, pengaruh dan perkembangan Islam belum kuat terutama di Ternate. Oleh sebabnya, Zainal Abidin pergi ke Jawa untuk mempelajari Islam secara langsung dari Sunan Giri. Sunan Giri adalah salah satu ulama atau wali terkenal di tanah Jawa. Dari sinilah muncul empat kerajaan Islam di Maluku yang disebut Maluku Kie Raha (Maluku Empat Raja). Kesultanan Ternate yang dipimpin oleh Sultan Zainal Abidin (1486-1500); Kesultanan Tidore dipimpin oleh Sultan Mansur; Kesultanan Jailolo yang dipimpin oleh Sultan Sarajati; Kesultanan Bacan yang dipimpin oleh Sultan Kaicil Buko. Penyebaran Islam di Maluku, tanpa terkecuali tidak dapat dipisahkan dari kerja keras seorang pedagang sekaligus muballigh asal Jawa bernama Datu Maulana Hussein. Kerajaan Bacan secara resmi memeluk agama Islam pada tahun 1521 ketika Raja Zainal Abidin memeluk Islam. Zainal Abidin merupakan raja pertama dari kerajaan Bacan yang menerapkan Islam sebagai agama Kerajaan Bacan. Kerajaan Tidore mulai memeluk Islam pada sekitar akhir abad 15 Masehi. Sultan Tidore yang pertama kali masuk Islam adalah Cirali Lijitu yang bergelar Sultan Jamaludin. Sultan Jamludin masuk Islam berkat jasa dari seorang mubaligh bernama Syekh Mansyur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi Des. (2005) Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon. Jakarta: Dian Rakyat

- Andili, Bahar. (1988). Profil Daerah Maluku Utara. Jakarta: Dalam Masinambouw.
- Amal, M. Adnan dan Andili Syamir. (2003). Ternate dalam Perspektif Sejarah, dalam: Ternate, Kelahiran dan Sejarah Sebuah Kota. Ternate: Pemerintah Kota Ternate
- Amal, M. Adnan. (2010). Kepulauan Rempah-rempah. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Amal, M. Adnan (2000). Sejarah Islam-Kristen di Galela dan Tobelo. Ternate: Podium.
- Ambary, Hasan Muarif. (1998). Menemukan Peradaban, Arkelogi dan Islam di Indonesia. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Azra, Azyumardi. (1995). Jaringan Ulama. Bandung : Mizan.
- Candrasasmita, Uka. Struktur Masyarakat Kota Pelabuhan Ternate Abad ke-14. Jakarta : Lintas, 2001.
- Durverger, Maurice. (1961). Teori dan Praktek Tata Negara. Jakarta : PT. Pustaka Rakyat.
- Fakhriati. (2010). Sejarah Sosial Kesultanan Ternate. Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Kern. (1947). Islam di Indonesia. s'Gravenhage : van Hoeve.
- Koentjaraningrat. (2006). Jejak Portugis Di Maluku Utara. Jogjakarta : Ombak.
- Koentjaraningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Lapian, Adrian. (1987). Kisah Tradisi Terbentuknya Kesultanan dan Raja-Raja Ternate sebelum Kedatangan Agama Islam. Disertasi Leiden:
- Latif Doa, Busranto. (2007). Serba-serbi Tradisi dan Budaya Ternate. Jakarta : Hak Cipta.
- Leirissa. (1996). Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan di Laut Seram Abad ke19. Jakarta : Balai Pustaka.
- Leirissa. (1996). Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad XIX. Jakarta : Balai Pustaka.
- Leirissa. (1999). Sejarah Kebudayaan Maluku. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah Nasional. Depdiknas.
- Moleong, Lexy. (1999). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Muhammad, Syahril. (2004). Kesultanan Ternate Sejarah Sosial, Ekonomi dan Politik. Jogjakarta: Ombak
- Nasution. (1996). Metode Research. Jakarta : Bumi Aksara.
- Naidah. (1878). Sejarah Ternate. Jakarta: Balai Pustaka
- Notosusanto, Nugroho. (1978). Masalah Penulisan Sejarah Kontempor. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Shaleh Putuhena. (1995). Penyebaran Agama Islam di Maluku. Makassar: Balai Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Alauiddin.
- Shaleh, Putuhena. (1987). Sejarah Agama Islam di Ternate. Jakarta : Leknas LIPI,
- Shaleh. (1987). Putuhena. Struktur Kesultanan Ternate dan Agama Islam. Jakarta : Leknas LIPI.